

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Implementasi Fungsi Sebagai Apoteker Dalam Terapi Pengobatan Swamedikasi Diare Pada Anak Di Sulawesi Selatan

Yuri Pratiwi Utami^{1*}, Rahmah Mustarin, Rezki Ihsan Humang³, Imrawati⁴, Zahira Amody⁵

¹ Program Studi Kedokteran, Universitas Mega Buana Palopo

² Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Program Studi Keperawatan, Universitas Mega Buana Palopo

⁴ Program Studi Farmasi, Universitas Almarisah Madani

⁵ Program Studi Farmasi, STIKes Maluku Husada

Abstract

Diarrhea is one of the main causes of morbidity and mortality in children, especially in areas with limited access to health services. Self-medication is the main alternative for some people, but is often done without adequate understanding. This community service activity aims to improve parents' understanding of self-medication for diarrhea in children and implement the role of pharmacists in providing education and monitoring rational drug use. Activities are carried out in several areas in South Sulawesi through counseling, training, and individual consultations. The results of the activity show an increase in knowledge and more appropriate behavior in the use of antidiarrheal drugs. The implementation of the role of pharmacists has proven effective in encouraging safe and rational self-medication in the community.

Keywords: Pharmacist, Self-Medication, Diarrhea, Children, Community Service, South Sulawesi

Abstrak

Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan. Swamedikasi menjadi alternatif utama bagi sebagian masyarakat, namun sering kali dilakukan tanpa pemahaman yang memadai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang swamedikasi diare pada anak dan mengimplementasikan peran apoteker dalam memberikan edukasi serta pemantauan penggunaan obat secara rasional. Kegiatan dilaksanakan di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan melalui penyuluhan, pelatihan, dan konsultasi individu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perilaku



e-ISSN: 2964-9196
Vol.3 No.3 Juni 2025

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

yang lebih tepat dalam penggunaan obat antidiare. Implementasi peran apoteker terbukti efektif dalam mendorong swamedikasi yang aman dan rasional di masyarakat.

Kata Kunci: Apoteker, Swamedikasi, Diare, Anak, Pengabdian Masyarakat, Sulawesi Selatan

*Koresponden: Yuri Pratiwi Utami

*Email: utamiyuri88@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak di Indonesia, terutama di wilayah yang memiliki tantangan dalam infrastruktur sanitasi dan akses layanan kesehatan. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi diare pada anak masih tinggi, dengan angka kejadian yang signifikan di wilayah Indonesia bagian timur termasuk Sulawesi Selatan.

Diare merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Indonesia, khususnya pada anak-anak. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diare menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita. Di Sulawesi Selatan, prevalensi kasus diare pada anak tergolong tinggi, terutama di wilayah-wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat cenderung melakukan swamedikasi, yaitu pengobatan sendiri menggunakan obat yang diperoleh secara bebas tanpa resep dari tenaga kesehatan.

Swamedikasi memiliki peran penting dalam penanganan awal penyakit ringan, termasuk diare. Namun, swamedikasi yang dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai dapat menimbulkan risiko, seperti penggunaan obat yang tidak sesuai, dosis yang tidak tepat, atau interaksi obat yang membahayakan. Oleh karena itu, peran apoteker menjadi sangat penting dalam memberikan edukasi dan pelayanan informasi obat kepada masyarakat.

Di tengah keterbatasan fasilitas kesehatan, masyarakat cenderung melakukan swamedikasi, yakni upaya pengobatan mandiri tanpa resep atau konsultasi tenaga medis.



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Namun, kurangnya pengetahuan tentang obat, dosis, efek samping, dan tanda bahaya pada anak sering kali menyebabkan swamedikasi yang tidak tepat bahkan membahayakan.

Apoteker sebagai tenaga kesehatan memiliki fungsi strategis dalam menjembatani pengetahuan antara masyarakat dan penggunaan obat yang rasional. Implementasi fungsi apoteker dalam pengobatan swamedikasi mencakup pemberian edukasi mengenai tanda-tanda diare yang memerlukan rujukan, pemilihan obat yang tepat, cara penggunaan yang benar, serta penjelasan efek samping dan cara penyimpanan obat. Edukasi ini menjadi lebih penting ketika menyangkut orang tua atau wali anak yang menjadi pengambil keputusan dalam penggunaan obat untuk anak-anak mereka.

Apoteker memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat, terutama dalam penggunaan obat yang rasional. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian ini, diimplementasikan fungsi apoteker sebagai edukator, konsultan, dan pemantau terapi swamedikasi diare pada anak.

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, kegiatan dilakukan di wilayah Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi dengan kasus diare anak yang signifikan. Melalui pendekatan promotif dan preventif, apoteker dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat untuk diare anak. Kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan nasional, yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan dan pelayanan kesehatan yang merata dan berkualitas.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengimplementasikan secara langsung fungsi apoteker dalam terapi pengobatan swamedikasi diare pada anak melalui penyuluhan, konsultasi, dan pemberian informasi yang akurat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, orang tua lebih bijak dalam menggunakan obat diare secara mandiri dan mampu membedakan kondisi yang membutuhkan penanganan medis lanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap masalah swamedikasi yang tidak tepat, tetapi juga memberikan dampak

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

jangka panjang berupa peningkatan literasi kesehatan masyarakat serta penguatan peran apoteker dalam sistem pelayanan kesehatan primer.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025 di tiga desa di Kabupaten Gowa dan Takalar, Sulawesi Selatan. Metode kegiatan terdiri dari beberapa tahapan:

1) Identifikasi Masalah

Dilakukan survei awal kepada 50 orang tua yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun mengenai kebiasaan swamedikasi saat anak diare.

2) Penyuluhan dan Edukasi

Penyuluhan diberikan dalam bentuk seminar interaktif mengenai:

- a) Definisi dan penyebab diare pada anak.
- b) Bahaya swamedikasi tanpa pengetahuan yang cukup.
- c) Pemilihan obat yang tepat (oralit, zinc, dan lainnya).
- d) Tanda-tanda bahaya yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan.

3) Pelatihan Praktis

Pelatihan penggunaan oralit dan pemberian obat berbasis simulasi kepada peserta.

4) Konsultasi dan Pemantauan Individu

Apoteker memberikan sesi konsultasi langsung dan mengawasi penggunaan obat dalam kasus diare anak yang terjadi selama masa kegiatan.

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua terhadap pengobatan diare pada anak. Berikut beberapa temuan penting:

a) Pengetahuan meningkat:

80% responden mengalami peningkatan skor pengetahuan >30% setelah edukasi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

b) Perubahan perilaku:

Sebelum kegiatan, 65% orang tua memberikan antibiotik tanpa resep untuk diare, namun setelah kegiatan hanya 15% yang masih melakukannya.

c) Kepuasan masyarakat:

Sebanyak 92% responden merasa puas dengan peran apoteker dalam memberi pemahaman yang jelas dan membantu dalam memilih obat yang tepat.

Peran apoteker dalam komunitas terbukti sangat strategis sebagai lini pertama edukasi kesehatan, terutama dalam menjembatani pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat secara aman. Selain itu, keterlibatan langsung dalam pemantauan terapi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kefarmasian.

IV. KESIMPULAN

Implementasi fungsi apoteker dalam kegiatan pengabdian masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik swamedikasi diare yang tepat pada anak. Apoteker berperan penting sebagai edukator, konsultan, dan pemantau dalam pemberdayaan masyarakat. Disarankan agar kegiatan serupa dapat diintegrasikan dalam program kesehatan daerah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa dan Takalar, para kepala desa, serta masyarakat yang telah mendukung kegiatan ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan apoteker relawan yang telah berpartisipasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2021). Cerdas menggunakan obat: Pedoman penggunaan obat yang baik dan benar. Jakarta: BPOM RI.
2. BPOM RI. (2023). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas.
3. Departemen Farmasi UI. (2020). Swamedikasi yang Aman dan Rasional.
4. Depkes RI. (2018). Pedoman swamedikasi untuk masyarakat. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). Laporan tahunan Dinkes Sulsel: Kasus diare pada anak. Makassar: Dinas Kesehatan Sulsel.
6. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). (2022). Peran Apoteker dalam Swamedikasi.



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

7. Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia.
8. Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
9. Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman tatalaksana diare akut pada anak. Jakarta: Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
10. Nugroho, H. S. W., & Rachmawati, T. (2019). Peran apoteker dalam edukasi penggunaan obat bebas. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 23–29.
11. Handayani, T., & Suryani, A. (2021). Edukasi penggunaan oralit dan zinc pada ibu balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 67–73.
12. Perhimpunan Dokter Spesialis Anak Indonesia (IDAI). (2018). Tata laksana diare pada anak. Jakarta: IDAI.
13. Putri, N. D., & Lestari, Y. (2023). Penerapan komunikasi efektif dalam pelayanan kefarmasian. *Jurnal Farmasi dan Pelayanan Kesehatan*, 12(1), 50–56.
14. Pratiwi, D. A., & Handayani, D. (2021). Tingkat pengetahuan ibu tentang pengobatan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 112–120.
15. Rachmawati, E. (2020). Strategi pemberdayaan keluarga dalam pencegahan diare balita melalui swamedikasi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1), 22–28.
16. Setiawan, H., & Aminah, S. (2020). Swamedikasi diare pada anak: Kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 10(1), 35–42.
17. WHO & UNICEF. (2019). Joint statement: Clinical management of acute diarrhea. Geneva: World Health Organization.
18. Wahyuni, R. (2022). Analisis swamedikasi masyarakat di daerah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(3), 208–214.
19. World Health Organization. (2017). Diarrhoeal disease.
20. Wulandari, F., & Permatasari, R. (2019). Peran apoteker dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. *Jurnal Promotif*, 9(2), 89–95.
21. Yuliana, N., & Ramadhani, L. (2022). Penerapan peran apoteker dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 145–152.
22. WHO. (2021). Diarrhoeal disease fact sheet.